

Holistic Educational Philosophy Ideas in Waldorf Education by Rudolf Steiner

Agung Nurcholis
Universitas Darussalam Gontor
agung.nurcholis@unida.gontor.ac.id

Received November 12, 2021/Accepted December 25, 2021

Abstract

This paper presents Rudolf Steiner's idea of Waldorf Education as an alternative to modern educational principles that can be used. In its implementation, Steiner started his philosophy of education starting from anthroposophy which can be understood as the antithesis of anthropocentric. Anthroposophy views that humans must see themselves as a whole, unite with the universe and carry out self-searches to reach self-perfection at the level of wisdom. There are four main ideas; Spiritual knowledge and freedom, Nature of Human beings, Evolution-Emanation, and ethics. In the technical implementation, holistic education has three principles; connectedness, inclusion, and balance. This paper will also describe the general principles and some specific principles in Waldorf Education, about the characteristics of the curriculum, how to treat students, and how to become a Waldorf teacher. As well as a brief description of the architectural significance of school buildings in Waldorf schools. This idea of Steiner's educational philosophy contains many interesting and potentially useful ideas, although not a few consider them to be contrary to today's modern educational models.

Keywords: Rudolf Steiner, Anthroposophy, Holistic Education, Waldorf Education.

Gagasan Filsafat Pendidikan Holistik dalam Waldorf Education menurut Rudolf Steiner

Pendahuluan

Rudolf Steiner merupakan salah seorang tokoh pemikir modern besar dan luar biasa. Tidak hanya untuk dunia pendidikan, ia juga merupakan seorang tokoh filsuf. Gagasannya tentang pendidikannya hanya sebagian dari banyak gagasannya yang lain. Steiner juga memiliki gagasan dalam filsafat ilmu, epistemologi, dan juga esoterisme¹, salah seorang tokoh yang berusaha untuk menjelaskan hal-hal spiritual itu secara rasional². Ia menjadi guru besar, leader bagi teosofi³ cabang Jerman, walaupun tanah kelahirannya di Austria. Lahir pada tahun 1861 dan wafat pada tahun 1925. Semasa hidup Steiner suka berceramah dan mengajar berkeliling tempat. Jika dibandingkan dengan Ivan Illich dan Paulo Freire gagasan-gagasannya lebih klasik dan lebih praktikal. Yang menjadi prinsipnya adalah apa yang harus dilakukan untuk membangun generasi yang luar biasa. Steiner memiliki sekolah yang sampai hari ini sangat populer. Cabangnya ada di lebih tujuh puluh lima negara. Model pendidikan gaya Steiner ini, biasa disebut Steiner Education atau kadang disebut *Waldorf Education*.⁴ Dalam pembahasan ini akan dipaparkan pendidikan seperti apa yang menarik banyak orang itu. Karena dewasa ini dunia pendidikan memang membutuh banyak gagasan-gagasan alternatif. Selain sebagai filsuf ia juga tertarik dengan hal-hal spiritual⁵, gagasannya tentang pendidikan pun

¹ Lihat kumpulan catatan kuliah oleh Rudolf Steiner dalam Rudolf Steiner, *Foundations of Esotericism*, (Essex: Rudolf Steiner Press, 2019).

² Rudolf Steiner, *The Philosophy of Freedom (the philosophy of spiritual activity): The Basis for a Modern World Conception*, (Essex: Rudolf Steiner Press, 1999), 10.

³ Katharina Brandt, dan Olav Hammer. *Rudolf Steiner and Theosophy: Handbook of the Theosophical Current*, (Boston: Brill, 2013), 113-133.

⁴ Waldorf adalah nama sebuah pabrik rokok. Pada akhir usianya, ia ditawarkan oleh pengusaha besar rokok untuk membuat sekolah bagi anak-anak pegawai pabrik rokok. Steiner hanya bersedia jika model sekolah dan model pendidikannya mengikuti keinginannya. Dalam kreasinya sekolah itu berbeda dengan sekolah-sekolah konvensional lainnya. Berdirilah Waldorf School di Jerman dengann gaya pendidikannya yang luar biasa, dengan animo masyarakat yang kencang, bercabang di banyak negara.

⁵ Konon Steiner punya pengalaman melihat arwah orang yang sudah meninggal (pen;

ditarik dari sana. Dalam pembahasan ini kita hanya melihat gagasan tentang pendidikannya. Prinsip dari pendidikan dan sekolahnya digunakan secara luas untuk pendidikan anak usia dini.

Anthroposofi Kebijakan Ksanaan Manusia Paripurna

Steiner menawarkan satu gagasan yang disebut Anthroposofi. Berasal dari kata Yunani *antropo* (manusia) dan *sophia* (kebijaksanaan), berarti kajian tentang manusia dalam aspek dan levelnya kebijaksanaan, meyakini adanya dunia spiritual yang dapat dipahami oleh intelek manusia dan dapat diakses oleh manusia melalui pengalaman hidup batiniahnya. Meskipun alatnya tidak sama persis dengan alat pengembangan sains modern. Antithesis modern yang dikenal sebagai anthroposentis berpusat pada manusia humanisme. Tapi menurut Steiner manusia modern melihat intelektualitas hanya dari akal dan panca indera, padahal ada alat-alat yang lain tidak dipakai seperti intuisi, naluri, insting, imajinasi, yang di dunia modern tidak terlalu diperhitungkan. Sehingga barat sering kehilangan spiritualitas⁶.

Ini sejalan dengan semangat Blavatski dengan teosofinya⁷. Yang di barat terkenal menggairahkan gelombang kecenderungan baru, yang kemudian dinamakan sebagai *New Age*, semacam kerinduan barat untuk kembali pada spiritualitas. Tidak heran kemudian Budhisme dan Sufisme Jalaluddin Rumi pernah dan mungkin sampai sekarang digandrungi di Barat. Karena memang masyarakat barat lelah dan tidak puas dengan cara berfikir di peradabannya hanya percaya kepada sesuatu yang masuk akal atau ada fakta empiriknya. Jika tidak ada fakta dan tidak masuk akal, maka suatu hakikat tidak bisa percaya. Padahal sampai level tertentu pancaindera dan akal itu

indigo). Kesadaran bahwa dia pernah melihat arwah itu membawanya untuk menggali hal-hal spiritual. Dalam perkembangannya Steiner mampu mengawinkan filsafat dengan spiritualisme dan mistisisme. Ia yakin bahwa dunia ini tidak hanya apa yang manusia lihat dan pikirkan.

⁶ P. Bruce Uhrmacher, 'Uncommon Schooling: A Historical Look at Rudolf Steiner, Anthroposophy, and Waldorf Education', *Curriculum Inquiry*, Vol.25, No.4, (Ontario: The Ontario Institute for Studies in Education, 1995), 381-406.

⁷ Dewald Bester, 'HP Blavatsky, Theosophy, and Nineteenth-Century Comparative Religion, *Disertasi Doktorat* (Cape town: University of Cape Town, 2018), 9.

tidak terlalu kuat untuk menangkap pengetahuan, dan seringkali manusia mudah ‘tertipu’ akal dan pancainderanya sendiri. Itulah sekilas kritik atas nalar barat yang kita kenal sebagai positivistik. Sejatinya realitas tidak berhenti di situ, ada realitas mental, rohaniah, spiritual, yang akal tidak bisa menjangkaunya apalagi panca indera. Ini yang ingin digarap oleh Steiner, membawa pendidikan ke dunia filsafat dengan istilah Anthroposofi .

Menurut Steiner barat harus menghidupkan lagi aspek imajinasi, inspirasi, dan intuisi⁸. Baginya imajinasi, inspirasi, dan intuisi itu juga proses untuk sampai pengetahuan, hanya saja manusia tidak sering melatihnya. Karena selama ini yang dikembangkan hanya akal dan panca indera. Dalam definisinya Anthroposofi merupakan gerakan spiritualisasi sains yang berikutnya ini akan dikenal di seluruh dunia. Komponen kuncinya dua; *‘Oneness with the world’* dan *‘Search for self’*⁹, kesatuan dengan dunia dan pencarian diri. Aspek kesatuan dengan dunia ini sangat penting diperhatikan, contohnya kesombongan, karena manusia sering merasa yang paling tinggi dari alam semesta lingkungan sekelilingnya maka dia merasa berhak mengeksploitasi, memanfaatkan tanpa batas, tanpa pertimbangan analisis mengenai dampak lingkungan, tidak sadar bahwa dia juga bagian dari alam semesta. Padahal jika dia merusak alam itu sama dengan merusak dunianya sendiri, hidupnya sendiri. Dia tidak berfikir sampai sana, karna tidak memiliki *sense* bahwa ‘aku’ dengan yang lain dalam alam semesta ini adalah satu. Dalam pandangan Steiner manusia mesti mengembangkan kemampuan imajinasi, inspirasi, serta intuisinya untuk meraih ‘keseluruhan’. Untuk memunculkan kesadaran itu, ia harus melihat ke dalam, ‘carilah dirimu sendiri’, siapa engkau, apa hakikat dirimu itu, posisi statusmu sebagai apa. Hal ini menjadi penting, bahwa manusia mengenali dirinya yang sejati, karna selama ini yang dibuat untuk

⁸ Lihat Rudolf Steiner, dan Lisa D. Monges. *Stage of Higher Knowledge: Imagination, Inspiration, Intuition*, (Sussex: Steiner Books, 2009).

⁹ Terje Sparby, ‘Body, Soul, and Spirit: An Explorative Qualitative Study of Anthroposophic Meditation and Spiritual Practice.’ *Religions*, Vol.11, No.6, (Witten: Herdecke University, 2020), 314.

identifikasi diri adalah topeng-topeng eksistensialis semu. Jika pencarian diri sudah dilakukan, maka manusia akan sadar bahwa ia bagian dari alam semesta. Inilah yang dimaksud Anthroposofi, membahas manusia pada level *sophia*. Manusia dan alam sebenarnya satu. Kesadaran itu akan muncul jika manusia kenal dirinya yang sejati.

Gagasan utama Anthroposofi ada empat. Yang pertama adalah *Spiritual knowledge* dan *freedom*.¹⁰ Kebebasan ini bukan 'kebebasan untuk melakukan apa', tapi titik tekannya adalah lebih 'kebebasan dari apa'. Seringnya orang membahas kebebasan selalu tentang kebebasan untuk melakukan apa. Sementara jawaban atas kebebasan dari apa lebih rumit. Termasuk jawaban atas pertanyaan apakah dunia spiritual itu bebas dari diri manusia itu sendiri, dari pikiran-pikirannya sendiri. Bukan hal mudah ketika manusia harus memisahkan diri dari dirinya, dan pikirannya. Bahwa ketika berucap manusia sadar ada keterpisahan antara dirinya dengan pandangannya. Kalau seseorang bisa memposisikan diri semacam ini, mengapa dia tidak marah ketika dikritik orang lain? Karena yang dikritik adalah gagasannya, dan gagasannya itu bukanlah dirinya yang sejati seutuhnya, tapi sesuatu yang tidak sama persis dengan dirinya. Maka hendaknya manusia membebaskan diri dari ikatan-ikatan termasuk dari hasrat, ambisi, nafsu dan masuk ke dalam *spiritual knowledge*, yang tidak bisa ditangkap hanya menggunakan akal dan panca indera. Itulah kebebasan yang sejati menurut Steiner.

Yang kedua dan ketiga adalah *Nature of Human Being*¹¹ dan *Evolution*¹²-*Emanation*. Kenapa manusia dengan yang alam dan lainnya disebut satu? Karna menurut Steiner mereka adalah pancaran, karena manusia dan semesta muncul dari dzat yang satu

¹⁰ Steiner juga menulis buku khusus tentang kebebasan dan pembebasan, lihat Rudolf Steiner, *The Philosophy of Freedom (the Philosophy of Spiritual Activity)*, Ter. Michael Wilson, (Sussex: Rudolf Steiner Press, 1999)

¹¹ Mazzone, Alduino, dan Susan Laing, *a Passionate Schooling: Key Ideas Behind Steiner Waldorf Education*, (North Carolina: Lulu Print, 2017), 41.

¹² Tentu maksud dari evolusi Steiner di sini berbeda dengan teori evolusi Darwin, evolusi Darwin bersifat biologis sementara evolusi Steiner bersifat rohani, lihat Rudolf Steiner, *Aspects of Human Evolution*, (London: SteinerBooks, 1987), 59.

dan sama. Jika ditarik lagi ke atas manusia semuanya berasal dari Pencipta, muncul dariNya dan akan kembali lagi kepadaNya, inilah gagasan *evolution-emanation*. Hampir semua filosof peripatetik menyebutkan bahwa alam itu diciptakan secara emanasi¹³. *Evolution-emanation* kurang lebih berarti perjalanan perubahan manusia dimulai dengan Pencipta memancarkan ciptaanNya hingga terciptalah manusia, dan diakhiri dengan puncak evolusi; kembalinya manusia kepada Pencipta. Dan satu-satunya jalur untuk menempuh perubahan itu adalah *Ethic* yang sekaligus juga merupakan gagasan keempat. Menurut Steiner Etika di sini adalah tata laku batin, yang mungkin dalam Islam berpadanan dengan akhlak. Tata laku batin dan rohani perlu diatur dan ditata hingga sanggup berevolusi menuju kesempurnaan.

Waldorf Education: Sebuah Pendidikan yang Holistik

Waldorf Education adalah pendidikan khas Steiner. Dalam kategori-kategori yang dikenal hari ini, *Waldorf Education* termasuk genre pendidikan holistik. Pendidikan holistik adalah pendidikan yang mengelola manusia, menuntunnya, sehingga ia bisa mengembangkan semua potensinya secara utuh. Panca indera, akal, naluri, nurani, intuisi, imajinasi, semuanya itu potensi yang dikelola oleh pendidikan holistik. Sayang jika hanya akal dan panca indera saja yang dikembangkan. Pendidikan yang peduli dengan semua aspek ini disebut pendidikan yang holistik, *kulliy*¹⁴, yang menggarap aspek fisik, emosi, sosial, moral, intelektual, karakter, kreatifitas dan spiritual. Semuanya harus digarap agar peserta didik menjadi manusia yang utuh bukan manusia yang partial.

¹³ Para filsuf agaknya kesulitan menjelaskan *creatio ex nihilo*, secara logika mencipta sesuatu pasti ada sumber atau bahannya, mereka yakin sumber pertama sebelum ada apapun adalah Pencipta, itu berarti bahan untuk menciptakan pasti berasal dari (atau bahkan bagian dari) Pencipta sendiri. Dalam filsafat Islam oleh para sufi pancaran pertama ini dianggap sesuatu yang memiliki kualitas paling mirip dan paling dekat dengan Allah, yang oleh mereka disebut *Nur Muhammad*.

¹⁴ Dalam Bahasa Arab keutuhan diterjemahkan sebagai *kulliyah*, berasal dari kata *kull*, semua. Artinya peserta didik keseluruhan potensinya harus berkembang. Intelektualnya, emosinya, spiritualnya, moralnya, fisiknya, itulah pendidikan yang holistik.

Ada beberapa ciri dalam kurikulum yang holistik. Ciri pertama harus menyadarkan setiap peserta didik tentang kualitasnya, kapasitasnya, keunikan dirinya¹⁵. Setiap orang harus disadarkan bahwa dia hebat dan punya potensi. Guru jangan sampai mematahkan harapan siswa dan muridnya. Jangan memberi label-label yang membuat anak, siswa, atau murid merasa bahwa ia tidak mampu, kecil, atau tidak punya kualitas, tapi setiap orang diyakini punya kualitas. Kalau ada murid yang tidak berkembang, jangan-jangan gurunya atau lembaganya yang tidak mampu mengembangkannya. Maka ciri pertama kurikulum ini adalah membuat orang sadar. Kedua, buat kurikulum yang tidak hanya melatih cara berpikir linier positivistik, tapi juga intuitif, nuranif, instingtif. Tidak hanya pintar berpikir dan pintar mendayagunakan panca indera dan mengembangkan sains, tapi juga cerdas secara sosial, emosional, dan spiritual. Ketiga buat pembelajaran yang multiple intelligent. Inteligensi itu berarti semua potensi yang mungkin dimiliki manusia. Dan yang keempat, sadarkan mereka bahwa mereka tidak hidup sendirian, mereka berhubungan dengan manusia yang lain. Ini yang disebut kecerdasan sosial, jika sudah maka materi selanjutnya adalah menyadarkan mereka bahwa hubungannya tidak hanya dengan manusia yang lain tapi juga kepada non manusia; air, tanah, udara, hewan, tumbuhan, benda-benda dan lingkungan sekitar. Kecerdasan dan kesadaran ekologis ini menjadi ciri awal pendidikan holistik. Kembangkan semua potensi, sadarkan bahwa mereka hidup bersama orang lain, bersama non manusia, di tengah-tengah semesta.

Ciri kurikulum pendidikan holistik lainnya adalah transdisiplin¹⁶. Transdisiplin membebaskan manusia dari kesempitan berpikir. Harus mengenal banyak disiplin ilmu yang

¹⁵ Thomas William Nielsen, *Rudolf Steiner's Pedagogy of Imagination: a Case Study of Holistic Education*, (Bern: Peter Lang, 2004), Vol. 905, 137.

¹⁶ Secara sederhana transdisciplinary merupakan suatu proses yang dicirikan dengan adanya integrasi upaya dari berbagai disiplin (multy-disciplines) untuk memahami suatu isu atau masalah, lihat Imam Mawardi, 'Pendidikan Islam Transdisipliner dan Sumber daya Manusia Indonesia.' *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol.28, No.2, (Bandung: Sunan Gunung Djati, 2013), 253-268.

lain, mau terbuka menerima masukan dari bidang yang lain. Karna manusia makhluk terbatas ia tidak bisa ahli dalam semua, tapi hendaknya ia siap menerima masukan dari banyak bidang yang lain. Menyadari posisinya dan fokus pada bidangnya sambil tidak menutup diri dari masukan-masukan yang lain. Seimbang dalam belajar baik secara individual maupun secara kelompok secara kolaboratif dan kooperatif. Ini ditujukan untuk melatih kehidupan sosial sebagaimana sudah disebut. Menyadari bahwa belajar itu bersifat *longlife* dan *evolutif*, bertambah ilmunya bertambah pula kualitas hidupnya. Karna potensi manusia itu besar luar biasa dan tak terbatas.

Pembelajaran dalam pendidikan holistik prosesnya kreatif dan artistik. Prinsipnya ada tiga; *connectedness*, *inclusion* dan *balance*¹⁷. *Connectedness* atau keterhubungan itu belajar dengan kesadaran akan hubungannya dengan sekelilingnya, dengan alamnya, lingkungan social dan budayanya. Bahwa ilmu pengetahuan itu terkait dengan banyak hal dalam hidup manusia. Yang kedua keterbukaan, *Inclusion*, siapapun punya hak untuk dapat pendidikan. Fasilitas pendidikan harus bisa diakses oleh siapapun, kapanpun, dimanapun. Yang ketiga *balance*, berarti pendidikan hendaknya mampu mengembangkan ranah pengetahuan, sikap dan keterampilan secara seimbang. Termasuk seimbang dalam kemampuan intelektual, emosional, fisik, sosial, estetika, dan spiritual. Tujuannya adalah menciptakan keseimbangan dan keharmonisan hubungan antara manusia dengan manusia lainnya juga alam yang mengitarinya. Jadi estetika keindahan selalu mengikutinya, karena keindahan itu puncaknya ilmu. Tujuan dari manusia belajar adalah untuk mengemban tanggung jawab sebagai *khalifah* yang menata keindahan hidup, menjaga nilai kebenaran, nilai kebaikan, dan nilai keindahan.

Ada kalimat bijaksana dari Steiner tentang *Waldorf Education*. Yaitu *Receive the children in reverence, educate them in love, and send them forth in freedom*.¹⁸ Terimalah anak-anakmu dengan penghormatan,

¹⁷ Mawardi Imam, 'Pendidikan Islam transdisipliner ...', *ibid*.

¹⁸ Sara Fröden dan Moira von Wright, 'The Waldorf Kindergarten', *International Handbook of Early Childhood Education*, Part VI, (Springer: Dordrecht, 2018), 1401-1420. Lihat juga Thomas

dengan penghargaan, didiklah mereka dengan cinta kasih, dan lepaskan mereka ke masa depan dengan kebebasan. Hargai anak-anak, didik dengan cinta, dan bebaskan mereka membentuk masa depannya sendiri. Hargai itu berarti kembangkan dia sesuai keinginannya sesuai potensinya. Tuntun dia dengan cinta melalui pendidikan. Setelah itu biarkan dia membentuk masa depan yang dia inginkan. Itulah prinsip utama *Waldorf Education*. Steiner beranggapan banyak anak yang 'terpenjara' oleh ambisi pribadi orangtua sejak awal tahap perkembangannya. Hasrat-hasrat orangtua yang dipaksakan kepada anaknya tersebut dikecam keras oleh *Waldorf Education*, terlebih pada wacana bahwa pendidikan-pendidikan yang bersifat publik akan diseragamkan. Padahal setiap anak punya potensi masing-masing yang sangat mungkin berbeda, dan banyak pendidikan yang dasarnya bukan cinta pada anak tapi ambisi dan hasrat tentang masa depan anak versi orangtua dan sekolah. Steiner meyakini inti dari metode *Waldorf* adalah bahwa pendidikan adalah seni. "*It must speak to the child's experience*"¹⁹. Dia harus berhubungan, harus berbicara kepada pengalaman anak-anak, *to educate the whole child* untuk mendidik keutuhan anak; hatinya, keinginannya dan pikirannya harus direngkuh, memahami apa keinginan anak dan membiarkan dia hidup dan berpikir sesuai dunianya, lalu mengembangkan semua potensinya, sehingga dia cerdas menggunakan alat-alat potensial yang dia miliki, biarkan dia membentuk masa depannya sendiri.

Agaknya sejalan dengan pemikiran Al-Ghazali, menurut Steiner manusia terdiri dari tiga dimensi²⁰. Ada raganya yang

Stehlik, 'A Holistic View of Education', *Educational Philosophy for 21st Century Teachers*, (Palgrave Macmillan: Cham, 2018) 271-283.

¹⁹ Earl J Ogletree, 'Waldorf Education: Theory of Child Development and Teaching Methods', *Education Resources Information Center*, non-jurnal, (N.C: Institute of Education Sciences, 1997). 57.

²⁰ Imam Al-Ghazali percaya bahwa manusia terdiri dari tiga unsur: jasmani, jiwa dan ruh. Selain itu, Imam Al-Ghazali berpendapat bahwa manusia memiliki empat potensi, yaitu kemampuan dasar; kekuatan kognitif, kekuatan emosi, kekuatan ambisi, dan kekuatan yang menyeimbangkan ketiga potensi tersebut, esensinya adalah kekuatan pengetahuan. Ahmad Busroli, 'Pendidikan Akhlak Ibnu Miskawaih dan Imam al-Ghazali dan Relevansinya dengan Pendidikan Karakter di Indonesia', *At-Tarbiyah: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol.10, No.2, (Padang: Program Pascasarjana UIN Imam Bonjol Padang, 2019): 71-94.

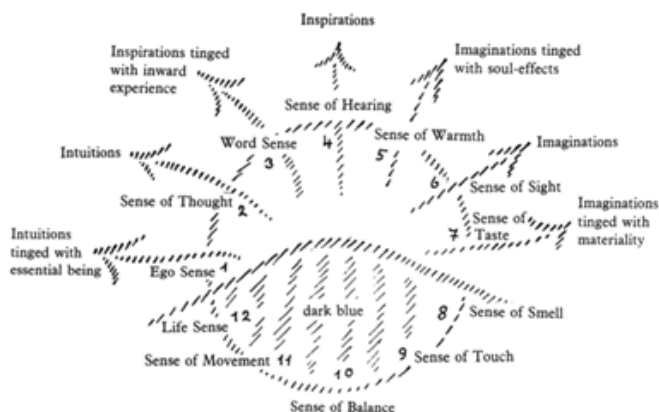
bersifat fisik, ada jiwanya yang bersifat mental, dan ada ruh yang bersifat spiritual. Maka perkembangan manusia juga harus melalui level-level ini. Menurutnya pendidikan anak umur 0 sampai 7 tahun dimulai dengan mengembangkan kapasitas fisiknya. Pendidikan psikomotorik untuk anggota tubuh, menanamkan keterampilan meniru di usia ini. Maka pencontohan hal-hal yang baik (*good*), akan membuat jiwanya tersentuh tentang hal-hal yang baik-baik. Mengajak anak ke tempat ibadah tanpa memaksanya masuk dalam diskusi tentang definisi ritual dan maknanya. Biarkan dia meniru di levelnya, karna pada tahap ini penanaman pendidikan bisa mengakar kuat. Lalu kemudian umur 7 sampai 12 tahun, emosinya sudah muncul, anak mulai mengenal konsep benci dan sayang, suka dan tidak suka, imajinasinya mulai tumbuh. Biarkan imajinasinya berkembang, tunjukkan hal-hal yang indah (*beauty*), mulai kenalkan model-model lagu, lukisan, gambar, berikan buku-buku, dongeng, cerita, yang merangsang imajinasinya. Akalnya akan berkembang, karena imajinasi itu menjadi kunci menuju kreatif dalam jiwanya. Fase ketiga umur 12 sampai 19 memasuki usia dewasa, fokus pendidikan beralih ke kognitif. Pada tahap ini anak dikenalkan aspek intelektual, ditunjukkan nilai-nilai kebenaran (*truth*), dilatih berpikir kritis, dilatih berpikir filosofis.²¹ Jika berkaca pada teori Steiner ini mungkin pelajaran filsafat bisa dimulai sejak sekolah menengah pertama atau kelas 7. Dalam tiga tahap tersebut di atas kapasitas fisik, emosi dan intelektual peserta didik dikembangkan hingga menjadi manusia utuh yang akan membangun generasi yang kuat dan tangguh.

Dalam *Waldorf Education* dikenal *the higher senses* dan *the lower senses*. Indera sebagai alat yang menangkap realitas, terbagi kepada level tinggi dan level rendah. Indra yang level rendah itu bisa berpengaruh pada level yang lebih tinggi. Level rendah adalah *life, movement, balance, touch, smell*. Sedangkan level tinggi yang lebih tinggi adalah *taste, sight, warmth, hearing, word, thought, dan ego*²².

²¹ Bo Dahlin, *Rudolf Steiner. The Relevance of Waldorf Education*, (Springer: Cham, 2017), 57-81.

²² Rudolf Steiner, *Psychology of Body, Soul, and Spirit*. (Berlin: Anthroposophic Press, 1999), 17-19

Steiner mencontohkan jika ada anak tidak peduli pada lingkungan sekelilingnya (*lack sense of warmth*), mungkin terjadi karena sejak kecil dia tidak pernah mendengarkan keramahan dan kepedulian, sebaliknya selalu mendengarkan makian. Mendengar adalah *lower senses*, tapi ketidakramahan merupakan *higher senses*. Maka *lower senses* berpengaruh pada optimalisasi *higher senses*. Orangtua dan guru harus berhati-hati agar jangan sampai anak didik mendapatkan visual atau audio tentang hal yang jelek atau kotor yang tidak sepatutnya. Karena akan berpengaruh pada perkembangan *higher senses*nya. Inilah gerbang pertama dalam membangun generasi, sebagai misi *Waldorf Education*.



Prinsip General dalam *Waldorf Education*

Sekurang-kurangnya ada empat prinsip umum dalam pendidikan *Waldorf Education*. Salah satunya adalah kombinasi antara ilmu pengetahuan, seni, dan spiritualitas, ketiganya adalah suatu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan²³. Peserta didik tidak hanya dikenalkan pada ilmu, tapi juga diajarkan seni agar jiwanya lentur, diasah spiritualitasnya agar jiwanya tidak dangkal, hidup secara lembut, dalam serta luas. Ilmu pengetahuan menuntut keluasan

²³ Bo Dahlin, *Rudolf Steiner. The Relevance....*, 92.

wawasan, seni menuntut harmoni dan keindahan, sementara spiritual itu menuntut kedalaman, maka dalam *Waldorf Education* anak didik dibimbing untuk hidup dengan tiga unsur itu.

Prinsip kedua adalah bahwa pendidikan tidak hanya fokus pada intelegensi, tapi juga pada tangan dan hati. Steiner menekankan bahwa seni dan kerajinan tangan sama pentingnya dengan mata pelajaran kognitif. Prinsip terkenal Pestalozzi bahwa pendidikan bukan hanya dari 'kepala', tetapi juga dari 'hati' dan 'tangan', umumnya diterapkan di semua kelas sekolah Waldorf, tidak hanya di kelas bawah. Berbagai bentuk seni dan kerajinan tangan dipraktikkan di sore hari, ketika 'tangan dan kaki'—yaitu kemauan—lebih energik daripada berpikir dan kognisi. Semua kerajinan termasuk pekerjaan merajut dan menempa diajarkan kepada anak laki-laki dan perempuan. Di kelas bawah, recorder—atau sejenis seruling pentatonik khusus—dimainkan sebentar setiap hari. Selain olahraga dan senam, *Eurhythmy*, bentuk tarian khusus yang diciptakan Steiner, juga merupakan bagian dari kurikulum Waldorf. Membuat karya seni dan kerajinan, cerita yang indah, drama, tari dan musik merupakan bagian integral dari pendidikan *Waldorf*.

Yang ketiga, dasar pendidikan *Waldorf* adalah anak-anak harus dihargai sebagai manusia pada level sesuai usianya²⁴. Hal ini bertujuan untuk menghindari trauma dalam jiwanya. Bahwa pembelajaran yang dipaksakan bukan pada levelnya itu tidak menyenangkan, maka persiapan jiwa dan fisik menjadi lebih penting, membiarkan keinginannya mengalir, tugas guru adalah mengarahkan dan menciptakan situasi. Proses yang dilalui anak jauh lebih penting ketimbang hasil instan. Ada pengajaran yang memaksa anak menguasai sesuatu hal, padahal mereka belum siap melakukannya. Jika orangtua memaksakan anaknya untuk bisa sesuatu, atau mencapai sesuatu, padahal itu tidak sesuai untuk level jiwa anak, maka akan membuat anak trauma. Bisa jadi semasa sekolah dia selalu berprestasi, tapi ketika dewasa hidupnya menjadi pontang-panting kacau tidak stabil. Sejalan dengan Daniel Goleman

²⁴ Bo Dahlin, *Rudolf Steiner. The Relevance....*, 89.

yang tergugah menulis tentang *Emotional Quotient*²⁵, baginya kecerdasan intelektual penting, tapi ketika emosi tidak tergarap, akan melahirkan manusia yang bermasalah. “*What the human being sees, what is poured into his environment, becomes a force in him. In accordance with it, he forms himself*”²⁶ Apa yang dilihat seseorang, apa yang dialaminya dalam lingkungannya akan menjadi kekuatan dalam dirinya, sesuai dengan hal itu dia akan membentuk dirinya. Apa yang manusia lihat, apa yang manusia alami, itulah yang membentuk manusia. Dan dengan bekal itu, manusia mengembangkan diri. Itu berarti kehati-hatian memilih apa yang anak lihat, baca, pelajari, juga kehati-hatian memilih lingkungan didik menjadi satu prinsip yang *elementary*.

Di antara prinsip umum dalam *Waldorf Education* yang ke empat adalah semua pendidikan adalah *self-education*. Pada tingkat apapun, pendidikan pada dasarnya selalu *self-education* atau swadidik. Swadidik di sini tidak hanya dimaksudkan dalam arti subjektif, seperti ketika seseorang terlibat dalam belajar dan berlatih sendiri, tetapi juga dalam arti objektif. *E-ducare*, atau dalam bahasa Jerman *Er-ziehung*, secara harafiah berarti menarik *ziehen* keluar atau naik—implikasinya adalah bahwa seseorang menuntun manusia lain, diri lain, ke pengalaman tahap perkembangan budaya yang telah dicapai umat manusia²⁷. Menurut Steiner, reaksi dasar anak untuk diajar adalah resistensi²⁸. Pada dasarnya naluri anak menganggap bahwa tidak ada hal yang harus diajari kepada mereka. Oleh karena itu, seorang guru harus mengusahakan bagaimana resistensi dasar ini dapat diubah menjadi kemauan untuk belajar.

²⁵ Dalam *Emotional intelligence: Why it can matter more than IQ* dikisahkan ada seorang mahasiswa yang pintarnya luar biasa, semua subjek dalam kuliahnya mendapat nilai A, begitu ada satu mata kuliah yang oleh dosen diberi nilai A-, tidak terima ia kemudian pulang ke rumah mengambil senjata api lalu kembali dan menembak dosennya. Dari situ menurut Daniel Golman, ia menilai pendidikan emosi menjadi lebih penting, lihat Daniel Goleman, *Emotional Intelligence: Why It Can Matter More Than IQ*, (New York: Bantam, 2012), xx.

²⁶ Rudolf Steiner, *Architecture: An Introductory Reader*, (Forest Row: Rudolf Steiner Press, 2003), 33.

²⁷ Rudolf Steiner, *The Method of Teaching and The Life Conditions of Education*, (Dornach: Rudolf Steiner Verlag, 1986), 81.

²⁸ Rudolf Steiner, *Contemporary Spiritual Life and Education*, (Dornach: Rudolf Steiner Verlag, 1986), 87.

Ide swadidik ini menempatkan Steiner dalam tradisi pendidik yang menyatakan mengajar adalah *'gardenning'*, sebagai lawan dari mengajar adalah *'engineering'*. Sebagai guru, yang dapat dilakukan adalah menyediakan lingkungan yang sebaik mungkin bagi anak-anak untuk belajar dan berkembang dengan aktivitas mereka sendiri²⁹. Namun, untuk menyediakan lingkungan ini bukanlah tugas yang mudah, dan Steiner tentu tidak akan setuju dengan kecenderungan modern untuk mereduksi guru menjadi pelatih atau fasilitator, yang pada akhirnya mengubah pekerjaan guru menjadi sekadar memoderasi dan mengelola kelompok pembelajar mandiri. Sebaliknya, guru harus dijiwai oleh mata pelajaran yang diajarkan, dan mata pelajaran itu harus dikelilingi oleh otoritas pengetahuan dan budaya, yang harus diwujudkan oleh guru. Tanpa gairah untuk mata pelajaran, guru tidak memiliki salah satu kualitas yang paling penting untuk pekerjaan mereka³⁰.

Distingsi *Waldorf Education*

Setelah pengenalan prinsip secara general, dalam pembahasan ini akan disebutkan beberapa aspek dan dimensi yang menjadi kekhasan dalam kurikulum Steiner. Termasuk upaya yang dilakukan untuk menjelaskan beberapa di antaranya secara lebih teknis. Kemudian berlanjut ke beberapa poin tentang apa artinya menjadi dan menjalani kehidupan seorang guru Waldorf, juga dijelaskan secara singkat tentang signifikansi arsitektur bangunan dalam sekolah;

1. Kurikulum *Waldrof* dibuat untuk mendidik anak secara keseluruhan. Kepala, tangan, dan hati harus sinkron. Perkembangan akal, panca indera, intuisi, naluri aktif secara holistik. Imajinasi dimainkan agar anak kreatif. Perkembangan emosi dituntunkan oleh gurunya. Bukan

²⁹ Rudolf Steiner, *Pedagogical Praxis from The Viewpoint of the Spiritual Science of Man*, (Dornach: Rudolf Steiner Verlag, 1989), pada lecture 2 dan 3 banyak menekankan akan pentingnya lingkungan.

³⁰ Roland Reichenbach, *The Personhood of The Teacher and The Disappearance of The Teacher as Person*, (Paderborn: Schöningh Verlag, 2012), 47–65.

diperintahkan atau diajari, tapi dicontohkan, anak didekati, diajak beraktifitas yang baik, bermoral bersama-sama. Perkembangan spiritual dilatih melalui peniruan guru, rasa hormat pada sahabat, alam, materi, makanan kecil yang dinikmati bersama-sama. Kalau sejak kecil anak dilatih saling menghargai atau menghargai apapun, maka naluriannya akan tumbuh dalam kehormatan dan menghargai yang lain. Kemudian latihan-latihan fisik dikembangkan, dipelihara melalui gerakan-gerakan. Anak-anak sangat aktif, dan guru mendukung keaktifan ini.

2. Kurikulum *Waldorf* berkarakter transdisiplin berarti menggabungkan berbagai jenis disiplin ilmu. Guru *Waldorf* selalu mengajar matematika, sains, kesusastran, kesenian, dan sebagainya sebagai satu kesatuan yang teratur. Untuk mempertahankan keteguhan kecerdasan anak-anak diajari merangkul perbedaan, diajari hidup bersama orang lain yang beda-beda. Hal ini dipandang sebagai sebuah program multikultur yang mengajarkan adaptasi budaya yang beragam, menciptakan kesinambungan yang saling menopang dan mengasihi. *To truly know the world, look deeply within your own being, to truly know yourself, take real interest in the world.* Jika anak belajar tentang dirinya sendiri, maka ia akan paham tentang alam semesta. Sebaliknya jika ia belajar tentang alam semesta, ia akan kenal dirinya sendiri. Belajar tentang apa saja itu tidak terbatas.
3. Guru dituntut menciptakan lingkungan yang menyenangkan dan responsif. Materi yang mengundang tangan dan pikiran tangan anak-anak untuk menyentuh, mengolah, membuat dan berimajinasi. Ada pengembangan kreasi dan imajinasi seperti memberi anak-anak boneka yang tidak ada matanya, hidungnya, telinganya atau mulutnya. Hal ini bertujuan agar anak berekspresi dan berimajinasi, ketika ada cerita lucu, anak bisa membayangkan boneka itu lucu, dia bisa mengkreasi sendiri gambaran imajinasinya. Mereka belajar bahwa ada kemungkinan yang tak terbatas, belajar bahwa

tidak hanya ada satu cara yang benar untuk melakukan sesuatu. *The need for imagination, a sense of truth, and a feeling of responsibility — these three forces are the very nerve of education*³¹

Pendidikan berusaha untuk mengolah tiga hal ini; kebutuhan akan imajinasi, rasa kebenaran dan rasa tanggungjawab. Inilah tiga hal yang harus diwujudkan kata Steiner.

4. Dalam *Waldorf* guru tidak menggunakan data penilaian hanya untuk menilai atau mengukur siswa³², tapi mengembangkan pemahaman guru itu sendiri tentang anak. Tidak ada hasil belajar yang dinilai, tetapi laporan individu diberikan pada akhir setiap tahun ajaran. Dalam laporan individu ini, siswa tidak dibandingkan dengan standar atau norma umum, tetapi dengan dirinya sendiri: apa yang menjadi kekuatannya dan apa yang menjadi kelemahannya, serta upaya dan kemajuan apa yang telah dibuat selama setahun. Laporan harus mendukung dan konstruktif. Hanya di kelas 12, nilai diberikan, karena dibutuhkan dalam sistem prestasi publik. Penilaian menurut *Waldorf* tidak seperti penilaian dalam dunia pendidikan hari ini yang terasa seperti ‘penghakiman’, ketika anak jatuh sama sekali atau gagal itu adalah kegagalan gurunya dan sekolahnya. Dan tentang anak mengerti detail nilai menjadi tidak terlalu penting, yang terpenting adalah pemahaman bahwa dia punya potensi dan kemampuan yang bisa dikembangkan lebih jauh.
5. Guru prasekolah harus menjadi ‘model’ (*Vorbild*) untuk ditiru anak. Sebelum usia tujuh tahun, anak-anak belajar terutama dengan meniru, hal ini sudah dinyatakan oleh Aristoteles dalam bukunya *Poetics*.³³ Anak pada usia itu memiliki kebutuhan dan naluri yang kuat untuk meniru. Oleh karena itu, penting bagi staf prasekolah (anggota rumah) untuk terlibat dalam kegiatan yang terlihat jelas, misalnya,

³¹ Rudolf Steiner, *The Foundations of Human Experience*. Vol. 1. (Sussex: SteinerBooks, 1996), 215.

³² Bo Dahlin, *Rudolf Steiner. The Relevance....*, 92.

³³ <http://classics.mit.edu/Aristotle/poetics.html>. Part V-IX.

memasak dan mengurus rumah, bahkan juga hal yang kreatif seperti melukis dan kerajinan tangan. Kegiatan tersebut harus dilakukan dengan cinta dan sukacita dan anak-anak harus memiliki kemungkinan untuk meniru mereka dengan cara mereka sendiri. Agak mirip, Piaget juga menunjukkan bahwa belajar reseptif adalah alami untuk anak seperti aktivitas spontan, dan prasekolah Waldorf dibangun hampir secara eksklusif pada fakta ini³⁴. Seperti yang sering dikatakan Steiner, anak-anak tidak mengikuti apa yang dikatakan, tapi mereka meniru siapa yang mengatakan dan apa yang dia lakukan³⁵.

6. Latihan pidato bahasa asing dipelajari di tahun-tahun awal sekolah. Di sekolah Waldorf pertama, anak-anak diajarkan bahasa Prancis dan Inggris. Untuk dapat berkomunikasi dalam bahasa asing jelas sangat berguna, dan Steiner menyadari bahwa itu akan semakin penting di masa depan. Namun, ada dua alasan lain mengapa ini sudah diperkenalkan di kelas-kelas awal. Pertama, menurut Steiner, bahasa lisan mengandung kekuatan eterik yang bekerja secara formatif pada organisme muda, terutama pada sistem ritmik (paru-paru dan sirkulasi darah)³⁶. Namun, bahasa yang berbeda memiliki efek yang sedikit berbeda dalam hal ini. Dengan belajar mengucapkan kata-kata dari bahasa asing, keberpihakan bahasa ibu dikompensasi. Alasan kedua adalah dengan mengenalkan bahasa asing pada usia yang relatif dini seseorang mempersiapkan jiwa untuk keterbukaan terhadap bahasa lain dan budaya. Permusuhan etnis dan budaya sebenarnya sebagian besar didasarkan pada terlalu kuatnya diidentifikasi dengan bahasa ibu sendiri, klaim

³⁴ Iona H. Ginsburg, 'Jean Piaget and Rudolf Steiner: Stages of Child Development and Implications for Pedagogy', dalam *Teachers College Record*, Vol. 84, No.2, (N.C: N.P, 1982), 327–337.

³⁵ Rudolf Steiner, *The Art of Education Out of Understanding the Human Essence*, (Dornach: Rudolf Steiner Verlag, 1989), 25.

³⁶ Rudolf Steiner, *Contemporary Spiritual Life and Education*, (Dornach: Rudolf Steiner Verlag, 1986), 199.

Steiner³⁷ (identifikasi ini tentu saja sepenuhnya di bawah sadar). Tersirat dalam setiap bahasa, ada cara berbeda untuk memahami sesuatu, cara yang diekspresikan dalam imajinasi dan gambaran-gambaran. Dengan menyampaikan imajinasi ini kepada anak kecil, pikiran mereka terbuka pada apa yang 'lain' dan berbeda, dan mereka menjadi lebih fleksibel.

Pandangan Steiner bahwa bahasa yang berbeda mengandung pandangan dunia yang berbeda secara implisit agak seperti yang disebut hipotesis Sapir-Whorf, yang menurutnya bahasa yang berbeda merupakan pandangan realitas yang berbeda.³⁸ Penting untuk dicatat bahwa di kelas-kelas awal, pengajaran bahasa asing dijaga pada tingkat lisan yang ketat. Ejaan dan tata bahasa tidak dipertimbangkan di tahun-tahun sekolah pertama, hanya bagaimana mengucapkan kata-kata dan apa artinya disampaikan. Tata bahasa dan sintaksis diperkenalkan secara bertahap dan lembut di kelas ketiga, yaitu ketika anak-anak berusia sekitar 10 tahun.³⁹

7. Pada kelas-kelas awal, studi tentang alam harus holistik dan imajinatif. Anak harus memiliki rasa bahwa tidak hanya 'saya' yang dapat berbicara, tetapi juga hewan dan tumbuhan berbicara satu sama lain, dan kepada manusia. Tidak ada sesuatupun yang dianggap sebagai terisolasi, tetapi semuanya terhubung dengan dunia di sekitarnya. Tumbuhan berhubungan dengan bumi dan tanah tempat ia tumbuh, juga dengan hujan, sinar matahari, serangga, dan binatang lainnya, mereka semua berkomunikasi satu sama lain⁴⁰. Perspektif 'ekologis' harus mendominasi, tetapi

³⁷ Rudolf Steiner, *Spiritual Scientific Observations of Language*, (Dornach: Rudolf Steiner Verlag, 1981), 299. Lihat juga A. Denjean, *The Foreign Language Teaching in Waldorf Schools—a Teaching Out of The Spirit of The Times*, (Stuttgart: Verlag Freies Geistesleben, 1981), 113-135.

³⁸ Edward Sapir, *Selected Writings of Edward Sapir in Language, Culture, and Personality*, (Oakland: University of California Press, 1983). Lihat juga. Benjamin Lee Whorf, *Language, Thought, and Reality: Selected Writings of Benjamin Lee Whorf*, (Cambridge, MA: MIT Press, 1956).

³⁹ Bo Dahlin, *Rudolf Steiner. The Relevance....*, 57.

⁴⁰ Lihat contoh-contohnya pada P. Wohlleben, *The Hidden Life of Trees: What They Feel, How They Communicate: Discoveries from a Secret World*, (Vancouver: Greystone, 2016).

tidak dengan cara yang menyatukan banyak fakta, tetapi dengan cara yang mengilhami imajinasi untuk menciptakan gambaran holistik tentang bagaimana makhluk yang berbeda berinteraksi dan terjalin di seluruh alam. Pada tahun-tahun awal sekolah, anak-anak secara naluriah masih merasa menjadi bagian dari dunia, dan pendekatan holistik terhadap alam ini mencerminkan perasaan ini.

8. Dalam aritmatika, siswa memulai dari keseluruhan dan membaginya menjadi beberapa bagian. Ini adalah contoh lain dari prinsip sebelumnya. Jika seseorang memiliki satu kue, ia dapat membaginya menjadi dua bagian, yaitu menjadi dua. Atau tiga, atau nomor berapa pun. Tambahkan semua bagian bersama-sama maka ia memiliki satu kue lagi. Operasi yang sama dapat dilakukan pada sembarang angka, katakanlah 14. 14 dapat merupakan jumlah dari 6 dan 8, atau 5 dan 9, dan seterusnya. Oleh karena itu, alih-alih mengajukan masalah $8 + 6 = ?$, seorang guru dapat bertanya: $14 = ?$ (tentu saja, operasi $+$ harus diperkenalkan terlebih dahulu). Hal yang menyenangkan dari pertanyaan semacam itu adalah bahwa ada beberapa kemungkinan jawaban yang sama benarnya, sehingga banyak anak dapat berkontribusi pada pemecahannya. Dari contoh sederhana ini, seseorang dapat memahami bagaimana kehidupan dapat dibawa ke dalam aktivitas yang berpusat pada otak seperti aritmatika. Menurut Steiner, mulai dari keseluruhan dan bergerak ke bagian-bagiannya memiliki efek stimulasi pada apa yang disebut tubuh eterik, energi kehidupan, kekuatan formatif⁴¹.
9. Pada usia pubertas, penemuan teknis dan cara kerjanya harus dipelajari. Seperti banyak pendidik modern, Steiner juga mengeluh bahwa meskipun ada perubahan teknologi besar yang terjadi dalam hidupnya, tidak ada yang berubah dalam kurikulum sekolah. Intelek manusia telah menciptakan mesin

⁴¹ Rudolf Steiner, *Contemporary Spiritual Life and Education*, (Dornach: Rudolf Steiner Verlag, 1986), 181.

seperti mesin uap dan rel kereta api dan tentu saja lebih banyak lagi teknologi saat ini. Banyak orang dapat melihat kereta api lewat, atau menaikinya, namun mereka tidak mengerti apa-apa tentang cara kerjanya. Jadi, mereka tidak memiliki bagian dalam jiwa intelektual yang telah menciptakan hal-hal ini, mereka terasing dari bagian-bagian penting dari budaya manusia. Siswa Waldorf seharusnya tidak seperti ini, mereka harus memahami cara kerja penemuan baru, dan sampai taraf tertentu belajar menanganinya. Dengan kata lain, mereka harus terbuka terhadap dunia di sekitar mereka, dan pubertas adalah usia yang tepat untuk pembukaan ini⁴². Jika anak muda tidak mengembangkan minat yang nyata pada dunia pada usia ini (dan tidak hanya dalam teknologi tetapi juga dalam semua aspek lain), mereka akan mengalihkan minat mereka kepada diri mereka sendiri dengan cara yang tidak sehat, seperti membandingkan diri mereka dengan orang lain, menjadi berkaitan dengan status sosial, dan dengan kesenangan fisik seperti pergaulan bebas, alkohol dan obat-obatan.

10. Arsitektur bangunan dalam sekolah merupakan elemen yang signifikan. Dengan perluasan konsep kurikulum yang mencakup segala sesuatu yang dialami siswa secara sadar atau tidak sadar selama mereka berada di sekolah, bahkan bentuk dan warna ruang kelas dan sekolah harus dipertimbangkan sebagai bagian dari kurikulum. Goethe pernah berkata bahwa arsitektur adalah musik yang membeku dalam keheningan, jika itu benar, kita berjalan-jalan dalam musik hening ini untuk sebagian besar hidup kita. Steiner memiliki beberapa ide menarik baru untuk arsitektur, berdasarkan bentuk organik yang hidup⁴³.

⁴² Rudolf Steiner, *Contemporary Spiritual Life and Education*, (Dornach: Rudolf Steiner Verlag, 1986), 196.

⁴³ Rudolf Steiner, *Ways to a New Building Style*, (Dornach: Rudolf Steiner Verlag, 1982), 286. Bandingkan M. Bjørnholt, *Room for Thinking – The Spatial Dimension of Waldorf Education*, (N.C: Research on Steiner Education, 2014), 115–130.

Pandangannya adalah bahwa bentuk dan warna bangunan tempat kita tinggal memengaruhi pikiran kita secara lebih dalam daripada yang biasanya kita yakini. Dalam hal organ indera manusia, tidak hanya mata yang terlibat dalam mengalami arsitektur akan tetapi ada banyak indera lainnya. Misalnya, bentuk spasial adalah 'gerakan beku', oleh karena itu, selain mata, indra kinestetik dan indra keseimbangan juga terlibat dalam mempersepsikannya. Ide Steiner untuk arsitektur organik telah diambil oleh sekolah Waldorf, menghasilkan beberapa bangunan sekolah yang memiliki kekhasan otentik.

Dalam penelitian lain, anak-anak diminta untuk melihat foto-foto gedung sekolah dan mengungkapkan pengalaman mereka tentang apa yang mereka lihat. Pada saat yang sama, gerakan mata mereka dan pembukaan/penutupan pupil mereka saat mereka melihat gambar dicatat. Ketika melihat bangunan yang terbuat dari semen berat dan berbentuk persegi dengan deretan jendela persegi berukuran sama, anak-anak sering melaporkan berbagai perasaan tidak suka. Pengalaman ini disertai dengan penyempitan pupil, yang umumnya dianggap sebagai korelasi fisiologis dengan perasaan antipati. Melihat secara fenomenologis pada respons fisiologis ini sebagai isyarat tubuh, dapat dipahami bahwa itu sebagai ekspresi bawah sadar dari 'saya menutup diri'.⁴⁴ Juga telah ditemukan dalam penelitian lain bahwa perasaan memiliki di sekolah berkorelasi dengan motivasi akademik⁴⁵. Ketika siswa merasa aman '*feel at home*' di sekolah mereka lebih mungkin untuk beradaptasi dengan norma-norma sekolah dan melakukan upaya dalam studi mereka. Suasana emosional sekolah sangat penting bagi kualitas pembelajaran siswa, studi menunjukkan bahwa arsitektur sekolah dapat berkontribusi pada dimensi ini.

⁴⁴ C. Rittelmeyer, *Pedagogical Anthropology of The Body. Biological Conditions for Education and Building*, (Weinheim: Verlag Freies Geistesleben, 2002), 61.

⁴⁵ M. D. Resnick, et.al. 'Protecting Adolescents from Harm: Findings from the National Longitudinal Study on Adolescent Health', *Journal of the American Medical Association*, Vol.278, No.10, (Minnesota: University of Minnesota, 1997), 823-832.

Kesimpulan

Meskipun berkembang di dunia, pendidikan *Waldorf* sebagian besar masih diabaikan oleh penelitian dan praktik pendidikan arus utama, atau sebaliknya, mungkin diperhatikan. Namun demikian, para kritikus terus menyerangnya, terkadang dengan permusuhan. Akan selalu ada contoh malpraktik, tetapi pemikiran pendidikan Steiner mengandung banyak ide menarik dan berpotensi berguna, yang mungkin bertentangan dengan tren praktik dan kebijakan pendidikan saat ini—tren yang juga banyak dikritik oleh banyak peneliti pendidikan *mainstream*. Bahkan jika pendidikan *Waldorf* tidak akan pernah mencapai penerimaan secara keseluruhan, sangat penting bahwa ada kebebasan ruang budaya yang tersedia bagi orang tua dan guru, yang ingin anak-anak mereka menerima pendidikan semacam ini.

Dalam cita-cita yang tinggi dan tujuan yang ambisius, pendidikan *Waldorf* dapat dipandang sebagai 'edutopia'⁴⁶. Paling tidak anggapan itu ada karena tujuan dari pendidikan *Waldorf* adalah reformasi sosial. Sebagian besar ideologi utopis, seperti dari Plato dan lainnya, memiliki gagasan khusus tentang bagaimana pendidikan harus diatur untuk menciptakan dan atau mempertahankan tatanan sosial baru. Namun, ideologi semacam itu didasarkan pada 'narasi metafisik agung', di mana sifat dunia, masyarakat, dan manusia dijelaskan dengan cara yang skeptis atau ironis. Semua edutopia di masa lalu telah gagal, begitu pula pendidikan *Waldorf* pada skala makrososial. Cita-cita '*the Threefold Social Order*'⁴⁷ sejauh ini belum pernah direalisasikan di negara mana pun di mana sekolah *Waldorf* telah ada untuk waktu yang lama. Karena itu haruskah ide Steiner tentang *Waldorf Education* ditinggalkan sebagai *Great Educational Philosophies* yang sia-sia? Jawabannya tentu tidak, dunia

⁴⁶ M. A. Peters & J. Freeman-Moir, *Edutopias: New Utopian Thinking in Education*. (Rotterdam: Sense Publishers, 2006).

⁴⁷ Berkaca pada tubuh manusia yang terdiri dari tiga unsur: sistem saraf yang berpusat di kepala, sistem ritmik yang berpusat di tengah (jantung), dan sistem metabolisme yang berpusat di pinggiran (anggota badan), konsep ini mengakui tiga domain aktivitas sosial manusia: ekonomi, hukum, dan budaya. Lihat Ulrich Rösch, *We are the Revolution!: Rudolf Steiner, Joseph Beuys and the Threefold Social Impulse*. (Forest Row: Temple Lodge Publishing, 2013), 7.

pendidikan masih membutuhkannya untuk inspirasi dan bimbingan. Pendidikan *Waldorf* memiliki kualitas-kualitas ini, dan kemajuannya sangat bergantung pada orang-orang yang mengadopsinya dalam pemikiran dan praktik.

Daftar Pustaka

- Bester, Dewald. 'HP Blavatsky, Theosophy, and Nineteenth-Century Comparative Religion', *Disertasi Doktoral* (Cape Town: University of Cape Town, 2018).
- Bjørnholt, M. *Room for Thinking—The Spatial Dimension of Waldorf Education*, (RoSE: Research on Steiner Education, 2014).
- Brandt, Katharina dan Olav Hammer, *Rudolf Steiner and Theosophy: Handbook of the Theosophical Current*, (Boston: Brill, 2013).
- Busroli, Ahmad. 'Pendidikan Akhlak Ibnu Miskawaih dan Imam al-Ghazali dan Relevansinya dengan Pendidikan Karakter di Indonesia', dalam *At-Tarbiyah: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol.10, No.2, (Padang: Program Pascasarjana UIN Imam Bonjol Padang, 2019)
- Dahlin, Bo. *Rudolf Steiner: The Relevance of Waldorf Education*, (Springer: Cham, 2017).
- Denjean, A. *The Foreign Language Teaching in Waldorf Schools—a Teaching Out of The Spirit of The Times*, (Stuttgart: Verlag Freies Geistesleben, 1981).
- Frödén, Sara dan Moira von Wright. 'The Waldorf Kindergarten', *International Handbook of Early Childhood Education*, Part VI, (Springer: Dordrecht, 2018).
- Ginsburg, Iona. Jean Piaget and Rudolf Steiner: Stages of Child Development and Implications for Pedagogy, dalam *Teachers College Record*, (N.C: N.P, 1982).
- Goleman, Daniel. *Emotional Intelligence: Why It Can Matter More Than IQ*, (New York: Bantam, 2012).
- Mawardi, Imam 'Pendidikan Islam Transdisipliner dan Sumber daya Manusia Indonesia.' *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol.28, No.2, (Bandung: Sunan Gunung Djati, 2013).
- Mazzone, et.al. *a Passionate Schooling: Key Ideas Behind Steiner Waldorf*

- Education*, (North Carolina: Lulu Print, 2017).
- Nielsen, Thomas William. *Rudolf Steiner's Pedagogy of Imagination: a Case Study of Holistic Education*, (Bern: Peter Lang, 2004).
- Ogletree, Earl J. 'Waldorf Education: Theory of Child Development and Teaching Methods', *Education Resources Information Center*, non-jurnal, (N.C: Institute of Education Sciences, 1997).
- Peters, M. A. dan J.Freeman-Moir, *Edutopias: New Utopian Thinking in Education*, (Rotterdam: Sense Publishers, 2006).
- Reichenbach, Roland. *The Personhood of The Teacher and The Disappearance of The Teacher as Person*, (Paderborn: Schöningh Verlag, 2012).
- Resnick, M. D. et.al. 'Protecting Adolescents from Harm: Findings from the National Longitudinal Study on Adolescent Health', *Journal of the American Medical Association*, Vol.278, No.10, (Minnesota: University of Minnesota, 1997).
- Rittelmeyer, C. *Pedagogical Anthropology of The Body. Biological Conditions for Education and Building*, (Weinheim: Verlag Freies Geisteleben, 2002).
- Rösch, Ulrich. *We are the Revolution!: Rudolf Steiner, Joseph Beuys and the Threefold Social Impulse*, (Forest Row: Temple Lodge Publishing, 2013).
- Sapir, Edward. *Selected Writings of Edward Sapir in Language, Culture, and Personality*, (Oakland: University of California Press, 1983).
- Sparby, Terje. 'Body, Soul, and Spirit: An Explorative Qualitative Study of Anthroposophic Meditation and Spiritual Practice.' *Religions*, Vol.11, No.6, (Witten: Herdecke University, 2020).
- Stehlik, Thomas. *A Holistic View of Education-Educational Philosophy for 21st Century Teachers*, (Palgrave Macmillan: Cham, 2018).
- Steiner, Rudolf dan Lisa D. Monges, *Stage of Higher Knowledge: Imagination, Inspiration, Intuition*, (Sussex: Steiner Books, 2009).
- Steiner, Rudolf. *Architecture: An Introductory Reader*, (Forest Row: Rudolf Steiner Press, 2003).
- Steiner, Rudolf. *Aspects of Human Evolution*, (London: SteinerBooks, 1987).
- Steiner, Rudolf. *Contemporary Spiritual Life and Education*, (Dornach:

- Rudolf Steiner Verlag, 1986).
- Steiner, Rudolf. *Foundations of Esotericism*, (Essex: Rudolf Steiner Press, 2019).
- Steiner, Rudolf. *Pedagogical Praxis from The Viewpoint of the Spiritual Science of Man*, (Dornach: Rudolf Steiner Verlag, 1989).
- Steiner, Rudolf. *Psychology of Body, Soul, and Spirit*, (Berlin: Anthroposophic Press, 1999).
- Steiner, Rudolf. *Spiritual Scientific Observations of Language*, (Dornach: Rudolf Steiner Verlag, 1981).
- Steiner, Rudolf. *The Art of Education Out of Understanding the Human Essence*, (Dornach: Rudolf Steiner Verlag, 1989).
- Steiner, Rudolf. *The Foundations of Human Experience*. Vol. 1. (Sussex: SteinerBooks, 1996).
- Steiner, Rudolf. *The Method of Teaching and the Life Conditions of Education*, (Dornach: Rudolf Steiner Verlag, 1986).
- Steiner, Rudolf. *The Philosophy of Freedom: The Basis for a Modern World Conception*, (Essex: Rudolf Steiner Press, 1999).
- Steiner, Rudolf. *Ways to a New Building Style*, (Dornach: Rudolf Steiner Verlag, 1982).
- Uhrmacher, P. Bruce. 'Uncommon Schooling: A Historical Look at Rudolf Steiner, Anthroposophy, and Waldorf Education', *Curriculum Inquiry*, Vol.25, No.4, (Ontario: The Ontario Institute for Studies in Education, 1995).
- Whorf, Benjamin Lee. *Language, Thought, and Reality: Selected Writings of Benjamin Lee Whorf*, (Cambridge, MA: MIT Press, 1956).
- Wohlleben, P. *The Hidden Life of Trees: What They Feel, How They Communicate: Discoveries from a Secret World*, (Vancouver: Greystone, 2016).
- <http://classics.mit.edu/Aristotle/poetics.html>. Part V-IX. Diakses pada 29 Agustus 2021